

PENGARUH DIVERSITAS DEWAN TERHADAP KINERJA KORPORAT

(Studi Kasus pada Perusahaan yang Terdaftar Di Pada Pasar Modal Syariah di Indoneisa Tahun 2014-2016)

Serli Oktapiani

Universitas Teknologi Sumbawa

serli.oktapiani@uts.ac.id

Abstrak

Krisis keuangan Asia adalah periode [krisis keuangan](#) yang menerpa hampir seluruh Asia Timur pada Juli 1997. Saat krisis ini menyebar, nilai mata uang di sebagian besar Asia Tenggara dan Jepang ikut turun, bursa saham dan nilai aset lainnya jatuh, dan [utang swastanya](#) naik drastis. Selain faktor dari eksternal, salah satu penyebab terjadinya krisis di Indonesia pada tahun 1997 adalah adanya issue faktor internal yang berkaitan dengan tata kelola perusahaan atau *corporate governance* yaitu diabaikannya prinsip-prinsip GCG oleh para pelaku tatanan kehidupan di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh diversitas dewan diantaranya dewan direksi, dewan komisaris, dewan asing, dewan perempuan terhadap kinerja korporat. Metode yang digunakan dalam pemilihan sampel ini adalah *purposive sampling* yaitu sebanyak 50 perusahaan dan untuk alat uji analisisnya menggunakan SPSS dengan teknik analisis yaitu regresi linier berganda.

Kata kunci : Kinerja perusahaan, dewan direksi, dewan komisaris, dewan asing, dewan perempuan.

Abstract

The Asian financial crisis was a period of financial crisis that hit almost all of East Asia in July 1997. When this crisis spread, the value of currencies in most of Southeast Asia and Japan fell, the stock market and other assets fell, and the private debt rose dramatically. In addition to external factors, one of the causes of the crisis in Indonesia in 1997 was the issue of internal factors related to corporate governance or corporate governance, namely the neglect of the principles of good corporate governance by the perpetrators of life in Indonesia. This study aims to examine the influence of board diversity including the board of directors, board of commissioners, foreign councils, women's councils on corporate performance. The method used in this sample selection is purposive sampling as many as 50 companies and for the analytical test tool using SPSS with the analysis technique that is multiple linear regression.

Keywords : Corporate performance, the board of directors, board of commissioners, foreign councils, women's councils.

I. PENDAHULUAN

Krisis keuangan Asia adalah periode krisis keuangan yang menerpa hampir seluruh Asia Timur pada Juli 1997 dan menimbulkan kepanikan bahkan ekonomi dunia akan runtuh

akibat penularan keuangan. Krisis ini bermula di Thailand (dikenal dengan nama krisis Tom Yam Gung di Thailand) seiring jatuhnya nilai mata uang baht setelah pemerintah Thailand terpaksa mengambang baht karena

sedikitnya valuta asing yang dapat mempertahankan jangkarnya ke dolar Amerika Serikat. Selain faktor dari eksternal, salah satu penyebab terjadinya krisis di Indonesia pada tahun 1997 adalah adanya issue faktor internal yang berkaitan dengan tata kelola perusahaan atau *corporate governance* yaitu diabaikannya prinsip-prinsip GCG oleh para pelaku tatanan kehidupan di Indonesia. Untuk meningkatkan kinerja suatu perusahaan selain dilihat dari kinerja keuangannya juga dapat dilihat dari *Good Corporate Governanced* dimana hal ini merupakan salah satu komponen non keuangan yang sekarang ini telah menjadi ukuran sehat tidaknya suatu perusahaan.

Pengertian GCG yaitu sebuah tata kelola perusahaan yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), independensi (*independency*), dan kewajaran (*fairness*). Secara langsung, GCG juga dapat didefinisikan sebagai ukuran untuk pengendalian internal perusahaan guna mengelola risiko agar seminimalisir kemungkinan terjadinya. Tujuan utama GCG adalah untuk melindungi *stakeholders* dari perilaku manajemen yang tidak bersih dan tidak transparan (Arifin, 2005). Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance atau KNKG (2006), keberadaan Dewan Komisaris merupakan mekanisme pengendalian internal tertinggi yang bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberi masukan kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *Good Corporate Governance*. Dewan asing sering kali dijumpai baik pada jajaran direksi maupun komisaris, hal ini dimaksudkan untuk menjadi kontrol terhadap aktivitas dalam menjalankan operasional perusahaan. Sheifer dan Vishny (1986) menyatakan pemegang saham asing yang mempunyai kepemilikan besar dapat melakukan pengawasan yang aktif melalui anggota dewan asing.

Selain dewan asing, pada beberapa perusahaan juga menerapkan adanya dewan perempuan untuk meningkatkan kinerjanya. Pada hakikatnya dewan perempuan lebih teliti dalam pengambilan keputusan karena telah mempertimbangkan banyak aspek sehingga keberadaan dewan perempuan diharapkan

mampu mencegah terjadinya konflik antar anggota dewan yang lain. Pada tahun 2010 Dunstan et.al (2010) melakukan penelitian yang menemukan keberadaan dewan perempuan meningkatkan kinerja keuangan.

Berbagai macam diversitas dewan yang telah dijelaskan diatas sering ditemui pada struktur organisasi perusahaan-perusahaan dari skala kecil hingga besar bahkan perusahaan yang telah *go public*. Untuk perusahaan *go public*, pasar modal masih menjadi obyek yang menarik dalam penelitian, pasar modal ada dua jenis yaitu konvensional dan syariah. Dan tidak semua perusahaan bisa masuk dalam pasar modal syariah hanya perusahaan yang sudah disaring sedemikian rupa sehingga tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah. Untuk lingkup pasar modal konvensional selain *marketnya* yang telah besar, telah banyak ditemukan penelitian yang meneliti berbagai aspeknya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan kajian empiris berkaitan dengan diversitas dewan terhadap nilai perusahaan pada pasar modal syariah.

KAJIAN TEORI

Pasar Modal Syariah

Pasar modal syariah adalah pasar modal yang sesuai dengan syariah Islam atau dengan kata lain instrumen yang digunakan berdasarkan pada prinsip syariah dan mekanisme yang digunakan juga tidak bertentangan dengan prinsip syariah. Sehingga kriteria dan efek syariah yang dapat diperdagangkan menurut fatwa DSN-MUI No.31 Agustus 2017.

Teori Keagenan

Teori keagenan mendiskripsikan hubungan antara pemegang saham (*shareholder*) sebagai principal dan manajemen sebagai agen. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham, dan pihak manajemen harus mempertanggung jawabkan semua pekerjaannya kepada pemegang saham.

Good Corporate Governance

Monk dan Minow (dalam Nuryaman, 2008) Corporate Governance merupakan mekanisme pengendalian dalam mengatur dan mengelola perusahaan dengan tujuan untuk meningkatkan kemakmuran dan akuntabilitas perusahaan, dengan harapan untuk bisa mewujudkan *shareholders value*. Pengendalian yang dimaksud diarahkan pada pengawasan perilaku manajer supaya tindakannya dapat bermanfaat bagi perusahaan dan pemiliknya.

Corporate Governance menjadi konsep yang diajukan dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan melalui monitoring kinerja manajemen, serta menjamin akuntabilitas manajemen terhadap stakeholder dengan didasarkan pada kerangka peraturan. Tujuan penerapan *corporate governance* adalah guna mencapai pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangannya. Apabila konsep ini digunakan dengan baik, maka pertumbuhan ekonomi diharapkan dapat terus mengalami peningkatan bersamaan dengan transparansi pengelolaan perusahaan yang semakin baik.

Ukuran Dewan Komisaris

Dewan Komisaris adalah sebuah dewan yang bertugas untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direktur Perseroan terbatas (PT). Di Indonesia Dewan Komisaris ditunjuk oleh RUPS dan didalam UU No. 40 Tahun 2007 tentang perseroan terbatas dijabarkan fungsi, wewenang, dan tanggung jawab dari dewan komisaris

Ukuran Dewan Direksi

Dewan Direktur adalah seorang yang ditunjuk untuk memimpin suatu perusahaan pemerintah, swasta, atau lembaga pendidikan politeknik. Dalam entitas suatu perusahaan dewan direksi sebagai pelaksana operasi dan kepengurusan perusahaan.

Ukuran Komite Audit

Menurut Komite Nasional kebijakan *corporate governance* mengenai komite audit adalah suatu komite yang beranggotakan satu atau lebih anggota dewan komisaris dan dapat meminta kalangan luar dengan berbagai

keahlian, pengalaman dan kualitas lain yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan audit.

Pengaruh Dewan perempuan dan kinerja korporat

Kesetaraan gender dan emansipasi wanita yang diterapkan pada perusahaan yaitu dengan adanya perempuan di jajaran dewan komisaris dan direksi. Hal tersebut menunjukkan perempuan memberikan peluang yang sama dengan laki-laki.

H_1 = *Keradaan dewan perempuan berpengaruh positif terhadap kinerja korporat*

Pengaruh Dewan asing dan kinerja korporat

Keberadaan dewan asing pada jajaran direksi atau dewan komisaris menjadikan tekanan eksogen untuk memperkenalkan praktik tatakelola perusahaan yang sah secara sosial atau secara luas. Pemegang saham asing yang mempunyai kepemilikan yang besar akan aktif dalam pengawasan kinerja. Keberadaan dewan asing juga membuat opini dan prospektif yang berbeda dalam bahasa, agama, pengalaman pendidikan, budaya dan profesionalitas yang berbeda.

H_2 = *Keberadaan dewan asing berpengaruh positif terhadap kinerja korporat*

Dewan komisaris dan kinerja korporat

KNKG(2006) menyatakan Fungsi utama Dewan Komisari adalah mengawasi kelengkapan dan kualitas informasi atas kinerja Dewan Direksi. Dewan Komisaris tidak mempunyai otoritas langsung terhadap perusahaan namun Dewan Komisaris berperan penting dalam menjembatani kepentingan Principal dalam suatu perusahaan. Tugas Dewan Direksi adalah melakukan pengawasan dan memberikan masukan kepada Dewan Direksi. Beberapa perusahaan demi untuk menjaga Principal akan membuat Komisaris Independent. Komisaris independent adalah Dewan Komisaris yang tidak terafiliasi dengan Dewan Direksi, Dewan Komisaris dan Pemegang Saham.

H_3 = *Dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja korporat*

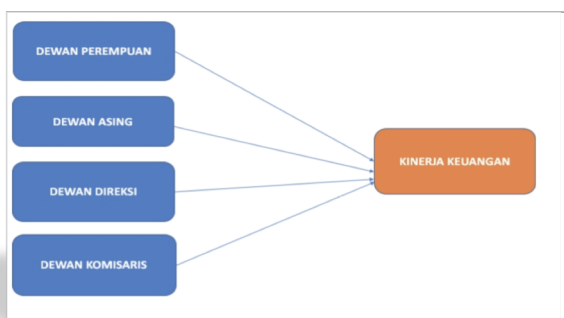
Dewan direksi dan kinerja korporat

Kepengurusan perseroan terbatas di Indonesia menganut sistem dua badan (*two-board system*) yaitu Dewan Komisaris dan Direksi yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab yang jelas sesuai dengan fungsinya masing-masing sebagaimana diamanahkan dalam anggaran dasar dan peraturan perundang-undangan (*fiduciary responsibility*). Namun demikian, keduanya mempunyai tanggung jawab untuk memelihara kesinambungan usaha perusahaan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, Dewan Komisaris dan Direksi harus memiliki kesamaan persepsi terhadap visi, misi, dan nilai-nilai perusahaan.

$H_4 =$ Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap kinerja korporat

Kerangka Konsep Penelitian

Diversitas Dewan



Gambar 2.1. Kerangka Konsep Penelitian

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi merupakan suatu kesatuan atas dasar apa penelitian dilakukan dan bagi siapa kesimpulan atau hasil penelitian diberlakukan (Sekaran, 2005). Dalam penelitian ini populasinya adalah perusahaan yang terdaftar pada pasar modal syariah sebanyak lebih dari 300 perusahaan. Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Menurut Roscoe (1992) sampel adalah bagian dari populasi yang terdiri dari sejumlah anggota terpilih dari populasi. Karena keterbatasan waktu, tenaga dan dana, maka dalam penelitian ini akan mengambil sampel sebanyak 50 perusahaan dengan metode *purposive sampling*.

Data dan Sumber Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu laporan keuangan perusahaan sampel. Laporan keuangan tersebut berupa laporan keuangan tahunan. Data diambil dari website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam Daftar Efek Syariah (DES).

Variabel dan definisi Operasi Variabel

Ada dua jenis variabel dalam penelitian ini yakni variabel dependen dan variabel independen.

• Variabel dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang nilainya bergantung dengan variabel lain. Dalam penelitian ini, variabel dependennya adalah kinerja korporat yang diukur dengan return on assets (ROA). ROA merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan semua aset yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini menunjukkan kinerja perusahaan sesungguhnya, karena perusahaan dalam beroperasi menggunakan semua aset yang dimiliki.

$$ROA = \frac{EAT}{Total Assets} \times 100\%$$

• Variabel independen

Variabel independen merupakan variabel yang nilainya mempengaruhi variabel lain atau sering disebut dengan variabel prediktor. Dalam penelitian ini ada sembilan variabel independen yang terdiri dari :

• Dewan perempuan

Dewan perempuan diukur dengan keberadaannya dalam jajaran pimpinan perusahaan. Mengacu pada Vafaei et.al (2015) dan Agyapong and Appiah (2015), dewan perempuan diukur dengan variabel dummy yakni diberi nilai 1 jika ada dewan perempuan dan diberi nilai 0 jika tidak ada dewan perempuan.

• Dewan asing

Dewan asing juga diukur dengan keberadaannya dalam jajaran pimpinan perusahaan. Mengacu pada Vafaei et.al (2015) dan Agyapong and Appiah (2015),

dewan asing diukur dengan variabel dummy yakni diberi nilai 1 jika ada dewan asing dan diberi nilai 0 jika tidak ada dewan asing.

- Dewan Komisaris

Dewan komisaris yang bertugas sebagai pengawas kebijakan direksi perusahaan diukur dengan banyaknya anggota komisaris dalam perusahaan.

Dengan demikian dewan komisaris (*commission board*) diukur dengan rumusan sebagai berikut:

COMB = Jumlah anggota dewan komisaris

- Dewan Direksi

Dewan direksi yang bertanggung jawab atas operasional perusahaan diukur dengan jumlah anggota direksi. Semakin banyak dewan direksi seharusnya semakin bagus kinerja perusahaan.

DIR_B = Jumlah anggota dewan direksi

Alat Analisis

- Uji Hipotesis

Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Alat analisis yang digunakan adalah regresi berganda, dan karena ada dua jenis bank maka persamaan regresi sebagai berikut:

$$ROA = \beta_0 + \beta_1 GENB + \beta_2 FORB + \beta_4 COMB + \beta_5 DIRB$$

Dimana:

β_0 = Konstanta

$\beta_{1...4}$ = Slope

ROA = Kinerja korporat

GENB = Dewan perempuan

FORB = Dewan asing

COMB = Dewan Komisaris

DIRB = Dewan Direksi

- Uji Asumsi Klasik

Salah satu syarat uji statistik menggunakan regresi adalah datanya harus bersifat BLUE (best, linear, unbiased, dan Estimate). Agar data tersebut bersifat BLUE, maka perlu uji asumsi klasik. Adapun beberapa uji asumsi klasik yang akan digunakan diantaranya, normalitas data, autokorelasi, multikolinieritas, dan heterokedastisitas.

- Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2005). Model regresi yang baik tentunya memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak, maka dapat dilakukan analisis grafik atau dengan melihat probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dan distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis normal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonal.

- Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi linier ada korelasi antara residual periode t dengan residual pada periode t-1 (periode sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka ada masalah autokorelasi. Autokorelasi terjadi karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain (Ghozali, 2005). Untuk melihat adanya autokorelasi digunakan Durbin Watson Test (DW).

Tabel 3.1. Tabel Kriteria autokorelasi

Durbin Watson	Kesimpulan
Kurang dari 1,08	Ada autokorelasi
1,08 s.d. 1,66	Tanpa kesimpulan
1,66 s.d. 2,34	Tidak ada autokorelasi
2,34 s.d. 2,92	Tanpa kesimpulan
Lebih dari 2,92	Ada autokorelasi

- Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Dalam model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Ortogonal yang dimaksud adalah variabel

independen sama dengan nol (Ghozali, 2005).

Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinieritas didalam model regresi adalah dengan mengamati nilai tolerance dan VIF. Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$). Nilai cut off yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah apabila nilai $tolerance < 0,1$ atau sama dengan nilai $VIF > 10$. (Ghozali, 2005)

- Uji Heteroskedastisitas

Uji Heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variabel dari residual atau observasi ke observasi yang lain. Jika varian residual satu observasi ke observasi lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas (Ghozali, 2005). Salah satu metode pengujian yang dapat digunakan adalah dengan Uji Park. Jika nilai t hitung $< t$ tabel, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdullah, S.N dan Ismail K.N.I.K (2013). Gender, Ethnic and Age Diversity of the Boards of Large Malaysian Firms and Performance. *Jurnal Pengurusan* 38(2013) 27 – 40
- [2] Agyapong D and Appiah S.O,. 2015. Effect of Gender Diversity on the Performance of Non-financial Listed Firms in Ghana. *British Journal of Economics, Management & Trade*. Vol 8(1). 55-67
- [3] Ararat, M., Aksu, M., afnd Cetin, A.T. (2010), Impact of board diversity on boards' monitoring intensity and firm performance: Evidence from the Istanbul Stock Exchange, paper presented at the 17th Annual Conference of the Multinational Finance Society, 27-30 June, Barcelona
- [4] Arifin., (2005). Peran Akuntan dalam Menegakkan Prinsip Good Corporate Governance pada Perusahaan di Indonesia (Tinjauan Perspektif Teori Keagenan). Siding Senat Guru Besar Universitas Diponegoro. Semarang.
- [5] Carter DA., D'Souza F., Simkins BJ, and Simpson WG,. 2010. The Gender and Ethnic Diversity of US Boards and Board Committees and Firm Financial Performance. *Corporate Governance: An International Review*. Vol 18(5). 396–414
- [6] Choi, S, and Hasan, I (2005) Ownership, Governance, and Bank Performance: Korean Experience. *Financial Markets, Institutions & Instruments*. Vol. 14, No. 4, pp 215-242
- [7] Darmadi, S (2011) Board Diversity and Firm Performance: The Indonesian Evidence. *MPRA Paper*. No. 38721, <http://mpra.ub.unimuenchen.de/38721>
- [8] Gill A and Obradovich J,. 2012. The Impact of Corporate Governance and Financial Leverage on the Value of American Firms. *International Research Journal of Finance and Economics*. Vol. 91. 1-15
- [9] Jensen, M.C. dan Meckling, W H,. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3. Hal. 305-360.
- [10] Marimuthu M,. 2008. Ethnic Diversity on Boards of Directors and Its Implications on Firm Financial Performance. *The Journal Of International Social Research* Volume 1(4). 431-446
- [11] Onasis, R.K,. 2016. Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Bina Ekonomi* Vol, 20 No. 1, Pp 1-22
- [12] Shleifer, A. dan R. Vishny. (1986) A survey of corporate governance. *Journal Of Finance* Vol. 52, Hal. 737-783

- [13] Tjager, I Nyoman, *et al.* (2003). *Corporate Governance; Tantangan dan Kesempatan bagi Komunitas Bisnis Indonesia*. PT Prenhallindo, Jakarta.
- [14] Vafaei A., Ahmed K., and Mather P., 2015. Board Diversity and Financial Performance in the Top 500 Australian Firms. *Australian Accounting Review* No. 75. Vol. 25(4). 413-428